

PENGARUH PARIWISATA TERHADAP PERDAGANGAN INTERNASIONAL DI INDONESIA

Muhammad Afdi Nizar

Peneliti pada Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan RI

Email : denai69@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of tourism on international trade in Indonesia.. Based on quarterly time series data in the period 1995-2012 and using error correction model (ECM), the study tries to analyze the effect of tourism on international trade. The results showed several conclusions : (i) in the long-term, the number of tourists who visited Indonesia have positive and significant impact on export and import (ii) in the short-term, the number of tourists visiting to Indonesia have positive and significant impact on exports and imports (iii) in the short term, there is a correction (adjustment) to the long-term trend of export and import values of Indonesia.

Key words : comparative advantage, export, import, international trade, tourism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pariwisata terhadap perdagangan internasional di Indonesia. Dengan menggunakan data runtut waktu (triwulanan) dalam periode 1995 – 2012, pengaruh pariwisata terhadap perdagangan internasional diuji dengan menggunakan error correction model (ECM). Hasilnya menunjukkan bahwa : (1) dalam jangka panjang jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indonesia memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor dan impor; (2) dalam jangka pendek jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor dan impor; (3) dalam jangka pendek terjadi koreksi fluktuasi (penyesuaian ketidakseimbangan) terhadap trend jangka panjang dari nilai ekspor dan impor Indonesia
Kata kunci : keunggulan komparatif, ekspor, impor, perdagangan internasional, pariwisata

PENDAHULUAN

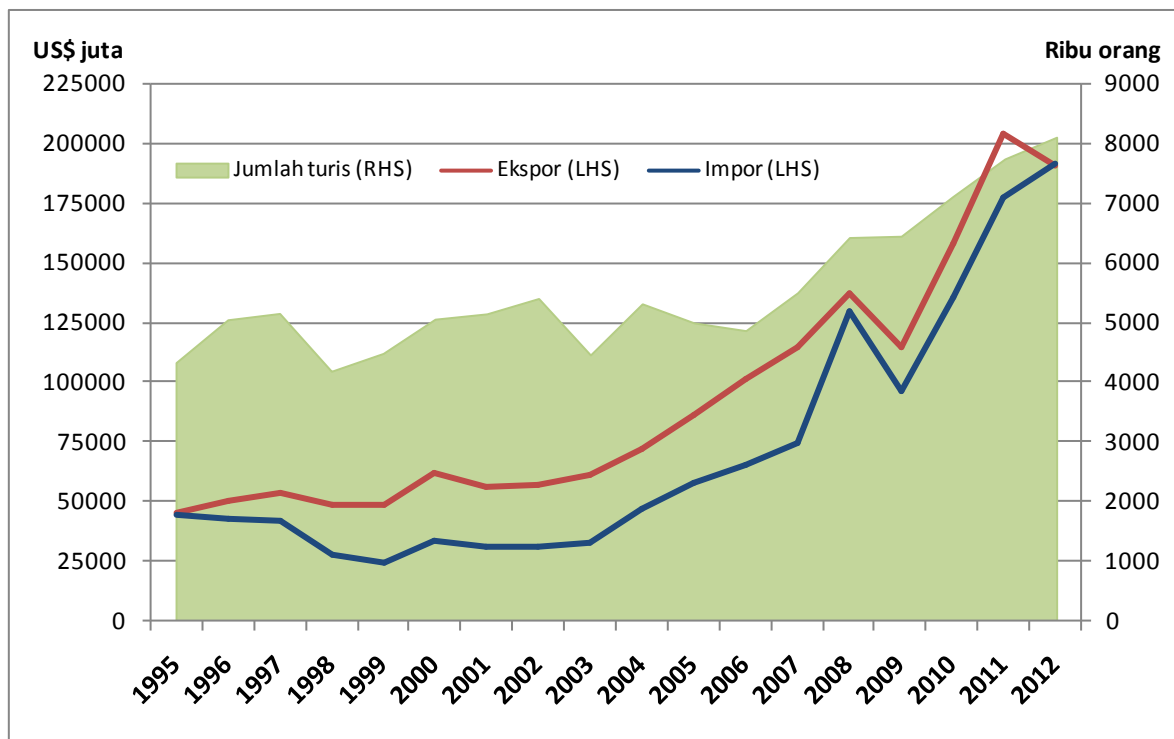
Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang penting dan memberikan kontribusi positif bagi perekonomian nasional. Kontribusi sektor ini yang paling nyata adalah terhadap penerimaan devisa negara. Tambahan devisa dari sektor pariwisata selama ini turut mendukung penguatan cadangan devisa. Posisi cadangan devisa yang kuat pada gilirannya

akan mendorong penguatan (apresiasi) nilai tukar rupiah terhadap valuta asing, terutama terhadap US dolar (Nizar, 2012).

Sektor pariwisata juga berpotensi mendorong pertumbuhan sektor swasta dan pembangunan infrastruktur serta peningkatan penerimaan negara dari pajak, terutama pajak tidak langsung (Nizar, 2011). Disamping itu, sektor pariwisata juga mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja (Nizar, 2011). Dorongan ini muncul karena pariwisata memiliki keterkaitan (*linkages*), baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan sejumlah industri lain di dalam perekonomian. Sektor-sektor yang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan pariwisata antara lain adalah agen perjalanan, operator wisata, hotel serta restoran, sedangkan yang bersifat tidak langsung antara lain adalah dengan sektor perbankan, perusahaan asuransi, transportasi, budaya dan layanan lain yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan perjalanan dan pariwisata.

Grafik 1. Perkembangan Jumlah Wisatawan dan Ekspor-Impor Indonesia, 1995 – 2012



Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

Selain itu, perkembangan sektor pariwisata juga memiliki keterkaitan dengan perdagangan internasional (ekspor dan impor). Hal ini dibuktikan melalui berbagai studi yang pernah dilakukan di sejumlah negara dimana kedua sektor tersebut memiliki hubungan kausalitas yang positif. Artinya, kedua sektor tersebut bisa saling mempengaruhi satu sama lain (Turner & Witt, 2001 dan Kadir & Jusoff, 2010). Hanya saja penelitian sejenis belum mendapatkan perhatian di Indonesia, sehingga sulit menentukan secara akurat bentuk hubungan antara perdagangan internasional dan pariwisata.

Sejauh ini yang dapat dilakukan hanya dengan mengamati perkembangan kedua sektor berdasarkan statistik perdagangan internasional (ekspor dan impor) dan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia. Dari data yang tersedia terlihat bahwa perkembangan sektor pariwisata dan perdagangan internasional memperlihatkan trend yang searah. Dalam tahun 1995 misalnya, jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia mencapai lebih dari 4,3 juta orang dan kemudian turun menjadi 4,2 juta orang pada saat krisis tahun 1998. Sementara itu nilai ekspor mencapai US\$ 45,4 miliar pada tahun 1995 dan meningkat menjadi US\$48,8 miliar tahun 1998. Yang menunjukkan penurunan pada periode ini adalah nilai impor, yaitu dari US\$44,2 miliar pada tahun 1995 menjadi US\$27,3 miliar tahun 1998 (**Grafik 1**). Dalam tahun 2012, jumlah wisman bertambah menjadi 8,1 juta orang atau meningkat sekitar 4,3% dari tahun 2011. Sementara nilai ekspor menunjukkan penurunan sekitar 6,6% dibandingkan tahun 2011, sedangkan nilai impor meningkat sekitar 8,0%. Pergerakan dengan trend searah yang ditunjukkan oleh jumlah wisman dan perdagangan internasional (ekspor atau impor) tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut untuk memastikan bentuk hubungan atau pengaruh antara sektor-sektor tersebut.

Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pariwisata (jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia) terhadap perdagangan internasional (ekspor dan impor) di Indonesia.

Metode Penelitian

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam studi ini adalah data sekunder (*time series*) triwulanan dalam periode 1995:Q1 – 2012:Q4, yang meliputi :

- (i) jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Indonesia;
- (ii) nilai ekspor Indonesia; dan
- (iii) nilai impor Indonesia.

Data-data ini bersumber dari Kementerian Pariwisata, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik.

Metode Analisis

Studi ini menggunakan model data runtut waktu (*time series*) untuk menjelaskan hubungan antara pariwisata dan perdagangan internasional. Hubungan variabel-variabel tersebut dalam jangka panjang dapat dispesifikasikan melalui persamaan berikut :

$$EKSPOR_t = \alpha_0 + \alpha_1 JML_TURIS_t + e_t \quad (1)$$

$$IMPOR_t = \beta_0 + \beta_1 JML_TURIS_t + e_t \quad (2)$$

dimana JML_TURIS_t = jumlah wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia dalam periode t; $EKSPOR_t$ adalah nilai ekspor Indonesia dalam periode t dan $IMPOR_t$ adalah nilai impor Indonesia dalam periode t, dan α dan β adalah koefisien masing-masing variabel yang akan diestimasi.

Untuk mengetahui keseimbangan jangka pendek, yang merupakan variasi dari keseimbangan jangka panjang dibutuhkan model koreksi kesalahan (*error correction model*, ECM). Pada dasarnya dalam model ECM terdapat suatu bentuk koreksi kesalahan (*error correction term*, ECT) yang menjamin hubungan jangka panjang terpenuhi. ECT ini diperoleh dari residual estimasi persamaan jangka panjang dan memiliki hubungan kointegrasi. Dengan dimasukkannya *error correction* (ECT) ke dalam persamaan di atas maka persamaan (1) dan (2) berubah menjadi :

$$\Delta EKSPOR_t = \gamma_0 + \gamma_1 \Delta JML_TURIS_t + \gamma_2 ECT_{t-1} + \varepsilon_t \quad (3)$$

$$\Delta IMPOR_t = \delta_0 + \delta_1 \Delta JML_TURIS_t + \delta_2 ECT_{t-1} + \varepsilon_t \quad (4)$$

γ_2 dan δ_2 adalah parameter *speed of adjustment*.

Karena studi ini menggunakan data runtut waktu, maka penggunaan model ECM dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu :

- (i) uji stasioneritas (uji akar unit) untuk membuktikan stabilitas (normalitas) pola masing-masing variabel, agar regresi yang dihasilkan tidak lancung (palsu) sehingga tidak menghasilkan interpretasi yang keliru. Metode pengujian yang seringkali digunakan adalah *Augmented Dickey-Fuller (ADF) test*;
- (ii) uji derajat integrasi untuk mengetahui pada derajat keberapa suatu data akan bersifat stasioner. Jika variabel-variabel yang masuk dalam persamaan di atas mempunyai derajat integrasi yang sama, maka variabel-variabel tersebut dikatakan mempunyai hubungan keseimbangan (*equilibrium relationship*) atau terkointegrasi (*cointegrated*) dan dapat dikatakan mempunyai hubungan keseimbangan dalam jangka panjang; dan
- (iii) mengembangkan model regresi ECM untuk mengoreksi ketidakseimbangan dalam jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang.

KERANGKA TEORITIS

Pariwisata dan Teori Perdagangan Internasional

Relevansi teori perdagangan internasional dengan ekonomi pariwisata telah diakui sejak lama. Pembahasan tentang hubungan pariwisata dengan perdagangan internasional dalam literatur biasanya mengacu pada dua pendekatan utama yaitu : (i) teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan (ii) teori Heckscher-Ohlin (H-O).

Dalam teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dinyatakan bahwa perbedaan kelimpahan faktor produksi relatif berfungsi sebagai basis utama bagi suatu negara untuk melakukan perdagangan internasional. Suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki *comparative advantage* terbesar (suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah atau lebih efisien dan lebih produktif) dan mengimpor barang yang memiliki *comparative disadvantage* (barang yang kalau dihasilkan sendiri ongkosnya lebih besar). Dalam konteks pariwisata, teori ini berlaku bagi banyak negara berkembang dengan sumber daya pariwisata dan tenaga kerja yang melimpah seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Maladewa, dan Kepulauan Karibia. Negara-negara tersebut karena memiliki kelimpahan faktor-faktor produksi untuk mengembangkan produk-produk pariwisata, berarti memiliki keunggulan komparatif untuk mengekspor jasa pariwisata.

Sementara itu, menurut teori Heckscher-Ohlin (H-O) suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain disebabkan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif. Basis dari keunggulan komparatif dalam teori H-O adalah: (1) faktor *endowment*, yaitu kepemilikan faktor-faktor produksi dalam suatu negara; dan (2) faktor *intensity*, yaitu teknologi yang digunakan dalam proses produksi, apakah *labor intensity* atau *capital intensity*. Masing-masing negara yang melakukan perdagangan cenderung melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif banyak dan murah untuk memproduksinya. Sebaliknya masing-masing

negara akan mengimpor barang-barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif sedikit dan mahal untuk memproduksinya.

Meskipun demikian bukan berarti bahwa negara-negara yang tidak memiliki keunggulan dalam kepemilikan faktor produksi tidak bisa melakukan perdagangan dengan negara lain. Dalam kaitannya dengan sektor pariwisata hal ini telah dibuktikan oleh Singapura dan Inggris. Walaupun kedua negara tersebut tidak memiliki sumber daya atau faktor produksi yang melimpah di sektor pariwisata tapi mampu menghasilkan produk dan jasa pariwisata yang menarik sehingga kedua negara masuk dalam jajaran tujuan wisata utama di dunia (Habibullah dan Lin, 2002).

Pendekatan lain yang juga seringkali digunakan untuk melihat pengaruh atau hubungan perdagangan dengan pariwisata didasarkan pada motif orang melakukan perjalanan wisata Menurut Spillane (1994), orang melakukan perjalanan wisata didorong oleh keinginan untuk :

- (i) bersenang-senang (*pleasure tourism*);
- (ii) rekreasi (*recreation tourism*);
- (iii) olah raga (*sport tourism*);
- (iv) wisata budaya (*cultural tourism*);
- (v) untuk konvensi (*convention tourism*);
- dan (vi) untuk tujuan usaha dagang atau bisnis (*business tourism*).

Motif yang dianggap paling relevan dengan perdagangan adalah perjalanan wisata untuk bisnis. Karena perjalanan ini merupakan perjalanan (travel) profesional (*profesional trips*) dan biasanya terkait dengan pekerjaan atau jabatan. Wisata bisnis ini tidak hanya dilakukan oleh para pengusaha atau industrialis, melainkan juga dilakukan oleh para pengunjung pameran. Pengusaha/industrialis dan pengunjung pameran juga bertindak sebagai konsumen/pembeli dan penjual untuk produk-produk tertentu di negara yang dikunjungi. Oleh karena itu, keberhasilan perjalanan bisnis secara langsung akan menciptakan arus ekspor dan/atau impor pada periode selanjutnya.

Namun demikian, kunjungan wisata dengan motif lain juga bisa mempengaruhi perdagangan. Wisata untuk tujuan bersenang-senang atau berlibur bisa mengidentifikasi

peluang bisnis, yang selanjutnya bisa mempengaruhi ekspor maupun impor pada periode selanjutnya. Wisatawan juga bisa mengkonsumsi jenis barang tertentu yang tidak diproduksi di negara tujuan wisata sehingga negara itu harus melakukan impor. Implikasinya, negara itu mengalami desakan kebutuhan impor. Selain itu, pariwisata juga menunjukkan pergeseran konsumsi dari negara asal pengunjung ke negara tujuan wisata. Dengan demikian, pariwisata dan perdagangan bisa menunjukkan hubungan komplementer atau substitusi, tergantung pada barang yang akan diimpor atau diekspor, sebagai representasi perdagangan internasional (Gallego,2011).

Studi Empiris

Sejumlah studi empiris telah dilakukan untuk menguji sifat hubungan antara perdagangan internasional dan pariwisata. Kulendran dan Wilson (2001), misalnya meneliti hubungan antara perdagangan internasional dan perjalanan internasional (*international travel*) antara Australia dengan 4 negara mitra utama dalam perdagangan dan perjalanan, yaitu Amerika Serikat, Inggris, Selandia Baru, dan Jepang. Secara keseluruhan hasil studi ini mengindikasikan eksistensi hubungan kausalitas antara perdagangan internasional dan perjalanan internasional. Demikian pula studi yang dilakukan oleh Shan dan Wilson (2001) untuk kasus pariwisata Cina, yang menunjukkan adanya hubungan kausalitas dua arah (*bi-directional*) antara perjalanan internasional dan perdagangan internasional.

Selanjutnya, Turner dan Witt (2001), dengan menggunakan data Selandia Baru, juga menemukan bahwa perdagangan internasional berperan besar dalam mempengaruhi permintaan untuk perjalanan bisnis. Habibullah dan Lin (2002) mengeksplorasi sifat hubungan arus perdagangan internasional dan pariwisata antara Singapura dan mitra utamanya (ASEAN, Jepang, Australia, Inggris dan Amerika Serikat). Hasil temuan studi ini menunjukkan adanya hubungan kausalitas dua arah antara perjalanan untuk tujuan bisnis

(*business travel*) dengan total perdagangan. Pada sisi lain tidak terdapat hubungan kausalitas antara perjalanan untuk tujuan berlibur (*holiday travel*) dengan perdagangan. Demikian pula studi yang dilakukan Aradhyula dan Tronstad (2003) menunjukkan bahwa perjalanan bisnis antar negara mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan perdagangan (*propensity to trade*) agribisnis di Amerika Serikat.

Sementara itu, Kadir dan Jusoff (2010) menguji hubungan antara pariwisata dan perdagangan untuk Malaysia dengan menggunakan uji kointegrasi. Ditemukan bahwa tidak terdapat keseimbangan jangka panjang antara perdagangan (ekspor, impor dan total perdagangan) dengan pariwisata (penerimaan pariwisata internasional). Namun, studi ini menemukan adanya pengaruh kausalitas dari ekspor, impor dan perdagangan total satu arah terhadap pariwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan dalam studi ini dikemukakan dalam beberapa tahapan, yaitu : (i) hasil uji stasioneritas data; (ii) uji kointegrasi; dan (iii) estimasi model ECM.

Uji Stasioneritas Data

Uji stasioneritas merupakan tahap penting dalam menganalisa data *time series* untuk mengetahui ada tidaknya akar unit (*unit root*) yang terkandung pada data yang digunakan. Data *time series* yang mengandung *unit root* dikatakan sebagai data yang tidak stasioner.

Uji stasioneritas dilakukan dengan *ADF test*. Apabila hasil *ADF test* menunjukkan bahwa data seluruh variabel belum stasioner pada level atau integrasi derajat nol, perlu dilakukan *differencing* data, yaitu dengan mengurangi data tersebut dengan data periode sebelumnya, yang dimulai dengan *differencing* pertama (*first difference*) sampai diperoleh hasil yang menunjukkan data telah stasioner. Hasil *ADF test* dibandingkan dengan nilai kritis

(*critical values*) *McKinnon*. Apabila nilai t-statistik ADF lebih kecil dari *critical value* *McKinnon*, maka data dikatakan tidak stasioner dan sebaliknya jika nilai t-statistik ADF lebih besar dari *critical value* *McKinnon*, maka data dikatakan stasioner.

Tabel 1. Uji Stasioneritas

Variabel	Level		First Difference	
	ADF test	Probability	ADF test	Probability
<i>JLH_TURIS</i>	-0.01471	0.95350	-3.84242	***
<i>EKSPOR</i>	0.09493	0.96320	-7.03553	***
<i>IMPOR</i>	0.74284	0.99230	-7.10917	***

ADF : Augmented Dickey-Fuller test

* : signifikan pada level 10%, ** : signifikan pada level 5%, *** : signifikan pada level 1%

Sumber : hasil pengolahan data

Berdasarkan uji akar unit (*unit root test*) dengan menggunakan metode *ADF test* diperoleh hasil bahwa variabel *JML_TURIS*, *EKSPOR* dan *IMPOR* tidak stasioner atau memiliki *unit root* pada level. Dalam kondisi seperti ini apabila dilakukan regresi pada tingkat level, maka akan memunculkan hasil yang *spurious*, dikarenakan variabel-variabel bersifat non-stasioner pada tingkat level. Oleh karena itu harus dilakukan pengujian stasioneritas pada *first different*. Pengujian pada *first difference* menunjukkan bahwa ketiga variabel (*JML_TURIS*, *EKSPOR* dan *IMPOR*) stasioner pada tingkat signifikansi 1% (**Tabel 1**). Berdasarkan hasil uji tersebut dapat dinyatakan bahwa data telah memenuhi syarat stasioneritas dan semua data *time series* dapat disimpulkan telah terintegrasi pada derajat yang sama yaitu derajat integrasi satu atau I(1).

Uji Kointegrasi

Untuk melihat derajat kointegrasi yang terjadi antar variabel dalam jangka panjang, terlebih dahulu dilakukan regresi *least square* (LS) model jangka panjang ekspor (persamaan 1) dan impor (persamaan 2), dengan hasil sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 2
Estimasi Persamaan Jangka Panjang

EKSPOR

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-29,265.240	3,183.741	-9.192	0.000
JML_TURIS	37.693 ***	2.245	16.793	0.000
R ²	0.8011			
Jumlah observasi	72			

IMPOR

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-37,821.400	3,023.458	-12.509	0.000
JML_TURIS	40.106 ***	2.132	18.815	0.000
R ²	0.8349			
Jumlah observasi	72			

Sumber : hasil pengolahan data

Hasil regresi dalam tabel tersebut juga dapat diinterpretasikan dalam bentuk persamaan berikut :

$$\begin{aligned}
 EKSPOR = & -29.265,2 + 37.69 JML_TURIS & (5) \\
 & [-9,192] & [16.793]
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 IMPOR = & -37.821,4 + 40.11 JML_TURIS & (6) \\
 & [-12,509] & [18.815]
 \end{aligned}$$

Dari hasil regresi yang diperoleh sebagaimana ditunjukkan pada **Tabel 2** dan persamaan (5) dan persamaan (6) di atas terlihat bahwa dalam jangka panjang, variabel *JML_TURIS* signifikan mempengaruhi variabel dependen (*EKSPOR* dan *IMPOR*) pada tingkat signifikansi (taraf nyata) 1%. Pengaruh jumlah wisatawan (*JML_TURIS*) mampu menjelaskan variasi pergerakan variabel dependen (*EKSPOR*) sebesar 0.8011, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai R². Artinya, perubahan variabel independen (*JML_TURIS*) mampu menjelaskan variasi variabel dependen (*EKSPOR*) sekitar 80,11%, sedangkan sisanya (sekitar 19,89%) dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Pada sisi lain, pengaruh jumlah

wisatawan mampu menjelaskan variasi pergerakan *IMPOR* sebesar 0,8349, yang berarti bahwa sekitar 83,49% dari perubahan Impor mampu dijelaskan oleh perubahan jumlah wisatawan dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Berdasarkan hasil regresi persamaan (5) dan persamaan (6) kemudian dihitung nilai residual untuk mengetahui ada tidaknya hubungan (kointegrasi) keseimbangan jangka panjang antar-variabel. Dari nilai residual yang diperoleh selanjutnya dilakukan uji stasioneritas. Apabila nilai residual stasioner pada tingkat level (dif 0) maka dapat dikatakan terdapat hubungan (kointegrasi) keseimbangan jangka panjang antar variabel-variabel tersebut.

Tabel 3
Uji Stasioneritas Residual Persamaan Jangka Panjang

<i>EKSPOR</i>				<i>IMPOR</i>			
Variabel	Level			Variabel	Level		
	ADF test	**	Probability		ADF test	**	Probability
RESID01	-3.4915	**	0.0110	RESID01	-3.2031	**	0.0241

ADF : Augmented Dickey-Fuller test

* : signifikan pada level 10%, ** : signifikan pada level 5%, *** : signifikan pada level 1%

Sumber : hasil pengolahan data

Dari Tabel 3 diatas terlihat bahwa melalui uji ADF nilai residual persamaan jangka panjang (*ekspor* dan *impor*) signifikan pada taraf nyata 5% di tingkat level. Hal ini dapat dilihat dari nilai absolut t-statistik yang lebih besar dari nilai *critical value* 5%. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa variabel-variabel yang ada dalam persamaan memiliki hubungan (kointegrasi) dalam jangka panjang.

Uji Error Correction Model (ECM)

Berdasarkan uji integrasi yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa terdapat keseimbangan jangka panjang (kointegrasi) dalam model hubungan pariwisata (*JML_TURIS*)

dengan perdagangan internasional (*EKSPOR* dan *IMPOR*), namun belum dapat dipastikan variabel mana yang berperan dalam penyesuaian dinamis jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang. Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian dengan menggunakan ECM untuk melihat perilaku jangka pendek model hubungan pariwisata dengan perdagangan internasional tersebut. Hasil estimasi model ECM, sebagaimana ditunjukkan pada persamaan (3) dan persamaan (4) dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4
Hasil Estimasi ECM Persamaan Jangka Pendek

<i>EKSPOR</i>					
Variabel	Koefisien		Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	396.2075		254.8436	1.5547	0.1247
D(JML_TURIS)	7.7840	***	2.1744	3.5799	0.0006
RESID01(-1)	-0.0207		0.0500	-0.4132	0.6808
R-squared	0.1729				
Jumlah observasi	71				
<i>IMPOR</i>					
Variabel	Koefisien		Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	417.7873		302.6863	1.3803	0.1720
D(JML_TURIS)	9.7178	***	2.6507	3.6661	0.0005
RESID02(-1)	-0.0682		0.0638	-1.0699	0.2884
R-squared	0.1703				
Jumlah observasi	71				

Ket : * : signifikan pada level 10%, ** : signifikan pada level 5%, *** : signifikan pada level 1%

Sumber : hasil pengolahan data

Dari hasil estimasi pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa dalam jangka pendek variasi pergerakan nilai variabel dependen ($\Delta EKSPOR$) signifikan dipengaruhi oleh variabel ΔJML_TURIS pada tingkat signifikansi (taraf nyata) 1%. Demikian pula pengaruh ΔJML_TURIS terhadap variabel $\Delta IMPOR$ dalam jangka pendek juga signifikan pada taraf nyata 1%. Variabel lag (*RESID01* dan *RESID02*)—yang mewakili *error correction term*

(ECT)—pada kedua persamaan tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Secara umum, model ECM di atas mampu menjelaskan variasi EKSPOR dan IMPOR secara bersama-sama, masing-masing sebesar 17,29% dan 17,03%.

Hasil regresi CEM untuk persamaan jangka pendek pada Tabel 4 dapat diringkas dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$\Delta EKSPOR = 396.208 + 7.784 \Delta JML_TURIS - 0,021 ECT(-1)$$

$$\begin{matrix} [1.555] & [3.580] & (-0.413) \end{matrix} \quad (7)$$

$$\Delta IMPOR = 417.787 + 9.718 \Delta JML_TURIS - 0,068 ECT(-1)$$

$$\begin{matrix} [1.380] & [3.666] & (-1.070) \end{matrix} \quad (8)$$

Hasil regresi pada persamaan (7) menunjukkan bahwa *speed of adjustment* dalam model jangka pendek ini adalah sebesar **-0,021**. Hal ini mengindikasikan kecepatan variabel dalam menyesuaikan pergerakannya menuju trend jangka panjang. Dengan nilai γ negatif berarti bahwa penurunan nilai ketidakseimbangan variabel-variabel yang ada dalam model menjelaskan perubahan 1 unit ekspor ($\Delta EKSPOR$) sebesar 0,021. Dengan kata lain, sekitar 2,1% ketidakseimbangan antara nilai ekspor yang aktual dengan nilai ekspor yang diinginkan akan dieliminasi atau dihilangkan dalam satu periode (satu triwulan). Sementara itu, hasil regresi pada persamaan (8) menunjukkan bahwa kecepatan variabel dalam menyesuaikan pergerakannya (*speed of adjustment*) menuju trend jangka panjang adalah sebesar **-0,068**. Dengan nilai δ negatif berarti bahwa sekitar 6,8% ketidakseimbangan antara nilai impor yang aktual dengan nilai impor yang diinginkan akan dieliminasi atau dihilangkan dalam satu periode (satu triwulan).

PEMBAHASAN

Hasil temuan dan analisis statistik yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa dalam jangka panjang jumlah wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perdagangan internasional—yang diwakili oleh perubahan nilai ekspor dan impor. Artinya, peningkatan jumlah wisatawan mancanegara akan mendorong peningkatan nilai ekspor dan impor Indonesia. Untuk setiap peningkatan jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia sekitar 1% akan menyebabkan bertambahnya nilai ekspor sekitar 37,69%, dan sebaliknya jika jumlah wisatawan mancanegara berkurang sekitar 1% maka nilai ekspor akan turun sekitar 37,69%, *ceteris paribus*. Dengan nilai koefisien perubahan jumlah wisman sebesar itu diperkirakan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekspor (elastisitas) lebih besar dari 1 ($\alpha > 1$), yaitu sekitar 2.27¹. Angka elastisitas ini memberikan indikasi bahwa pertumbuhan ekspor nasional bersifat elastis, sehingga sangat responsif terhadap pertumbuhan jumlah wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia, *ceteris paribus*.

Demikian pula pengaruh jumlah wisman terhadap peningkatan nilai impor. Untuk setiap peningkatan jumlah wisman sekitar 1% akan mendorong peningkatan impor sekitar 40,11%, dan sebaliknya jika impor turun sekitar 1% maka jumlah wisatawan mancanegara akan berkurang sekitar 40,11%, *ceteris paribus*. Dalam jangka panjang pengaruh pertumbuhan jumlah wisman terhadap pertumbuhan impor juga bersifat elastis ($\beta > 1$), yaitu sekitar 3,12², sehingga pertumbuhan impor juga sangat responsif terhadap pertumbuhan jumlah wisman. Berdasarkan kedua angka elastisitas jangka panjang tersebut dapat dikatakan bahwa pengaruh pertumbuhan jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia sangat responsif terhadap pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan impor Indonesia, *ceteris paribus*.

¹ Nilai elastisitas ini diperoleh dengan menggunakan persamaan $\frac{\Delta Y}{\Delta X} = \alpha \cdot \frac{X}{Y}$ dimana Y = nilai ekspor, X = jumlah turis, dan α = koefisien regresi.

² Nilai elastisitas ini diperoleh dengan menggunakan persamaan $\frac{\Delta Y}{\Delta X} = \beta \cdot \frac{X}{Y}$ dimana Y = nilai impor, X = jumlah turis, dan β = koefisien regresi.

Sementara itu, dalam jangka pendek pertumbuhan jumlah wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekspor dan impor. Untuk setiap peningkatan (penurunan) jumlah wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia sekitar 1% akan mendorong peningkatan (penurunan) ekspor sekitar 7,78%, *ceteris paribus*. Demikian pula terhadap impor, untuk setiap 1% peningkatan (penurunan) jumlah jumlah wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia akan mendorong peningkatan (penurunan) impor sekitar 9,72%, *ceteris paribus*.

Dalam jangka pendek, pengaruh pertumbuhan jumlah wisman terhadap pertumbuhan ekspor bersifat *inelastis* ($\gamma < 1$), yaitu sekitar 0,47³. Angka elastisitas ini mengandung arti bahwa untuk setiap 1% peningkatan (penurunan) jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia akan menyebabkan peningkatan (penurunan) ekspor sekitar 0,47%. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekspor tidak terlalu sensitif terhadap pertumbuhan jumlah wisman yang datang. Meskipun demikian, dalam jangka pendek terjadi koreksi fluktuasi jangka pendek terhadap trend jangka panjang dari nilai ekspor. Bentuk koreksi jangka pendek terhadap keseimbangan jangka panjang menunjukkan arah negatif—namun tidak signifikan--dengan kecepatan penyesuaian sebesar 0,0207. Proses penyesuaian terhadap ketidakseimbangan ini berlangsung dalam jangka waktu yang relatif pendek (satu triwulan). Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan nilai ekspor dalam suatu periode tertentu dengan tingkat keseimbangan (*equilibrium*) variabel itu sendiri akan semakin mengecil (berkurang) seiring berjalannya waktu.

Di sisi lain, pengaruh pertumbuhan jumlah wisman terhadap pertumbuhan impor juga bersifat *inelastis* ($\delta < 1$), yaitu sekitar 0,76⁴. Dengan angka elastisitas sebesar ini berarti bahwa untuk setiap 1% peningkatan (penurunan) jumlah wisatawan mancanegara yang

³ Dihitung dengan menggunakan rumus elastisitas sebagaimana dapat dilihat pada footnote 1 di atas

⁴ Dihitung dengan menggunakan rumus elastisitas sebagaimana dapat dilihat pada footnote 2 di atas

berkunjung ke Indonesia akan menyebabkan peningkatan (penurunan) impor sekitar 0,76%. Sebagaimana ekspor, pertumbuhan impor juga tidak terlalu sensitif terhadap pertumbuhan jumlah wisman yang datang. Dalam kaitan dengan impor juga terjadi koreksi fluktuasi jangka pendek terhadap trend jangka panjang. Bentuk koreksi jangka pendek terhadap keseimbangan jangka panjang juga menunjukkan tanda dan arah negatif—namun tidak signifikan--dengan kecepatan penyesuaian sebesar 0,0638. Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan nilai ekspor dalam suatu periode tertentu dengan tingkat keseimbangan (*equilibrium*) variabel itu sendiri akan semakin mengecil (berkurang) seiring berjalannya waktu.

Temuan lain yang juga menarik dari hasil studi ini adalah bahwa dalam jangka panjang dan jangka pendek pengaruh jumlah wisatawan mancanegara lebih kuat (lebih besar) terhadap impor dibandingkan terhadap ekspor, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien regresi masing-masing variabel pada persamaan jangka panjang dan jangka pendek. Hal ini berarti bahwa para wisatawan mancanegara yang datang berkunjung ke Indonesia selain berwisata lebih banyak yang menjadi penjual produk-produk yang dihasilkan di negara mereka daripada bertindak sebagai pembeli produk-produk yang dihasilkan di Indonesia.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis pada bagian sebelumnya dapat dikemukakan bahwa dalam jangka panjang jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekspor dan impor Indonesia. Demikian pula dalam jangka pendek, pengaruh jumlah wisatawan mancanegara adalah positif dan signifikan terhadap perdagangan internasional (ekspor dan impor) Indonesia. Namun demikian, dalam jangka panjang, pengaruh pertumbuhan jumlah wisatawan mancanegara terhadap perdagangan internasional (ekspor dan impor) bersifat

elastis. Artinya, pertumbuhan ekspor dan impor sangat responsive (sensitif) terhadap pertumbuhan jumlah wisatawan mancanegara. Sementara dalam jangka pendek pengaruh pertumbuhan jumlah wisatawan mancanegara terhadap perdagangan internasional bersifat *inelastis*, yang mengandung arti bahwa pertumbuhan jumlah wisatawan mancanegara tidak terlalu responsif (sensitif) terhadap pertumbuhan ekspor dan impor. Selain itu, terjadi koreksi fluktuasi jangka pendek terhadap trend jangka panjang dari ekspor dan impor Indonesia. Bentuk koreksi jangka pendek terhadap keseimbangan jangka panjang menunjukkan arah negatif—walaupun tidak signifikan secara statistik---dengan kecepatan penyesuaian berlangsung dalam satu triwulan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan sebelumnya, ada beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi pemerintah dalam memformulasikan kebijakan pariwisata dan perdagangan internasional, yaitu sebagai berikut :

1. Upaya mendorong peningkatan jumlah wisatawan mancanegara yang selama ini dijalankan oleh pemerintah perlu diintegrasikan dengan kebijakan peningkatan perdagangan internasional.
2. Pemerintah perlu memberikan fasilitas atau kemudahan kepada para wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia, khususnya yang melakukan perjalanan wisata dalam rangka bisnis (*business tourism*) dan berbelanja produk-produk buatan Indonesia. Fasilitas atau kemudahan tersebut misalnya dalam bentuk *tax refund* yang diberlakukan di semua pintu masuk/kedatangan wisatawan mancanegara

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qudair, K.H.A. (2004). The Causal Relationship between Tourism and International Trade in some Islamic Countries, *Economic Studies*. Vol. 5 (19).
- Aradhyula, Satheesh. and Tronstad, Russell. (2003). Does Tourism Promote Cross-Border Trade?. *American Journal of Agricultural Economics*, Vol. 85 (3). pp. 569-579.
- Blanco, Hernán., Ruiz-Dana, Alejandra., Marín, Andrés., Alonso, Victoria., Silva, Carmen Paz. and Lucidi, Stefano. (2007). *International Trade and Sustainable Tourism in Chile: Preliminary Assessment of the Sustainability of Tourism in Chile in the Context of Current Trade Liberalization*. Canada : International Institute for Sustainable Development (IISD).
- Cerina, Fabio. Anil Markandya and Michael McAleer (2011, Eds.). *Economics of Sustainable Tourism*. New York : Routledge.
- Gallego, María Santana., Rodríguez, Francisco J . Ledesma., and Rodríguez, Jorge V . Pérez. (2011). On the Relationship Between Tourism and Trade. In Fabio Cerina, Anil Markandya and Michael McAleer (Eds.). *Economics of Sustainable Tourism*. New York : Routledge.
- Gooroochurn, N., and Sugiyarto, G. (2005). Competitiveness Indicators in the Travel and Tourism Industry. *Tourism Economics*. Vol 11 (1). pp 25–43.
- Habiballah, K. and Lin, C. (2002). *International Trade and Tourism: Evidence from Cointegration and Causality Tests by using Singapore Data*. 33rd Annual TTRA conference, 23-26 June, Virginia, USA.
- Habibullah K., Rex S.T., and Lyndon C. (2005). Tourism and Trade: Cointegration and Granger Causality Tests. *Journal of Travel Research*. Vol. 44. pp. 171-176.
- Hardwick, P., and Webster, A. (2005). International Trade in Financial Services. *Services Industries Journal*. Vol 25 (5). pp 85–103.
- Hazari, B., and Sgro, P. (2004), *Trade and Welfare*. Amsterdam : Elsevier.
- Kadir, N. and Jusoff K. (2010). The Cointegration and Causality Tests for Tourism and Trade in Malaysia. *International Journal of Economics and Finance*. Vol. 2 (1).
- Khan, H., and Lin, C.C. (2001). *International Trade and Tourism: Evidence from Cointegration and Causality Test by Using Singapore Data*. TTRA, USA.
- Khan,H. , Toh,R.S. and Chua,L. (2005), Tourism and Trade: Cointegration and Granger Causality Test. *Journal of Travel Research*. Vol. 44. pp. 171-176.
- Kulendran, N., and K. Wilson. (2000). Is There a Relationship Between International Trade and International Travel?. *Applied Economics* 32. pp.1001 – 1009.

- Luzzi, G.F., and Fluckiger, Y. (2003), Tourism and International Trade. *Pacific Economic Review*. Vol. 8 (3). pp 239–243.
- Ming-Hsiang Chen. (2008). Causal Relations among Tourism Development, Exchange Rate, Exports and Economic Activity. In Ramos, Alejandro D. And Jiménez, Pablo S. (Eds). *Tourism Development: Economics, Management and Strategy*. New York : Nova Science Publishers, Inc.
- Nizar, Muhammad Afdi. (2011, Juni). Pengaruh Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia* 6 (2). Hal. 195 – 211.
- Nizar, Muhammad Afdi. (2012, Juni). Pengaruh Jumlah Turis dan Devisa Pariwisata terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia* 7 (2). Hal. 495 – 512.
- Polat, Esra., Turkan, Semra., and Gunay, Suleyman. (2010). *Relationship between Tourism and Trade in Turkey*. International Conference On Applied Economics – ICOAE 2010.
- Shan, J., and Wilson, K. (2001). Causality between Trade and Tourism: Empirical Evidence from China. *Applied Economics Letters*. Vol. 8. pp 279–283.
- Spillane, James.J. (1994). *Ekonomi Pariwisata*. Yogyakarta : Kanisius
- Toh, R.S., Khan, H., and Koh, A. (2001). A Travel Balance Approach for Examining Tourism Area Life Cycles: The Case of Singapore. *Journal of Travel Research*. Vol. 39. pp 426–432.
- Turner, L.W., and Witt, S.F. (2001). Forecasting Tourism Using Univariate and Multivariate Structural Time Series Models. *Tourism Economics*. Vol. 7 (2). pp 135–147.
- Webster, Allan., Fletcher, John., Hardwick, Philip., and Morakabati, Yeganeh. (2007). Tourism and Empirical Applications of International Trade Theory: A Multi-Country Analysis. *Tourism Economics*. 13 (4). pp. 657–674.